
PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)

Muhsin N. Bailusy¹, Fadli Ali Taslim², Willis Muslimah³
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun

Email: uchin_unk@yahoo.com

Abstract

Received: 04 Februari 2019
Reviewed: 01 Maret 2019
Accepted: 26 April 2019
Published: 29 April 2019

Financial statements are the most important things that investors pay attention to. Sometimes companies practice earnings management to attract investors. Earnings management is a manager's actions to see accounting policies or actions that affect earnings in order to achieve the objectives in the income statement.

This study aims to determine (1) the effect of leverage on earnings management. (2) Effect of Leverage on earnings management with the Independent Board of Commissioners as a moderating variable. The research sample of 19 companies. The data collection technique is done by the documentation method, which is collecting data in the form of literature books, journals, and the company's annual financial statements. The data needed in this study is secondary data derived from the financial statements of manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the IDX period 2013-2017. The financial statements were downloaded from the site www.idx.co.id. The analysis technique used is quantitative.

The results showed that leverage had a significant negative effect on earnings management and Implementation of good corporate governance which is proxied by an independent board of commissioners is able to moderate the effect of leverage on earnings management.

Keywords: *Leverage, Profit Management, Good Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam usahanya. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Semakin tinggi angka laba dari tahun ke tahun diasumsikan perusahaan mampu mengelola sumber daya secara maksimal dalam memperoleh keuntungan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2016:105). Laporan laba rugi tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana mereka. Laporan laba rugi adalah meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu (Hanafi dan Halim, 2009:55). Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* (pihak pemangku kepentingan) yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidak selarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*, (Jensen dan Meckling, 1976).

Tindakan manajemen laba ini sudah memunculkan beberapa kasus dalam laporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk, Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* (dilebih-lebihkan) penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. (<https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/>, diakses pada: 14 Agustus 2019).

Sama halnya dengan kasus PT. Kimia Farma Tbk, kasus pada PT. Lippo Tbk, Pada tanggal 28 November 2002 Bank Lippo mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode per 30 September 2002. Pada publikasi tersebut, tercatat bahwa total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo per 30 September 2002 sebanyak Rp 24 triliun dengan laba bersih sebanyak Rp 98 miliar. Selain itu pada publikasi tersebut, pihak manajemen Bank Lippo juga menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah di audit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Namun, permasalahan dan keanehan muncul ketika adanya perbedaan isi laporan keuangan Bank Lippo untuk periode per 30 September 2002 yang dilaporkan Bank Lippo kepada Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 27 Desember 2002 dengan laporan keuangan yang sebelumnya telah dipublikasikan sendiri oleh pihak Bank Lippo. Berdasarkan laporan yang terdapat di BEJ, total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo berubah menjadi Rp 22,8 triliun (turun Rp 1,2 triliyun). Selain itu, ternyata Bank Lippo harusnya mencatat kerugian sebesar Rp 1,3 triliun, yang awalnya berdasarkan publikasi dari pihak Bank Lippo. Padahal dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam kedua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun dilaporkan ke BEJ. Hal ini menyebutkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. (<http://briyanworld.blogspot.com/2017/08/> diakses pada: 14 Agustus 2019)

PT. Waskita Karya Tbk, kasus yang terjadi yaitu kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direksi pada 2008. Direksi merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. (www.liputan6.com/news/read/242306/dua-direksi-waskita-dicopot, diakses pada: 14 Agustus 2019)

PT Indofarma Tbk yang dipublikasikan Senin (8/11/2004). Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) menjelaskan, kasus ini bermula dari adanya dugaan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan PT Indofarma. Dari hasil penelitian, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) menemukan bukti-bukti di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya

harga Pokok Penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-238077/>, diakses pada : 14 Agustus 2019)

penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan diantaranya adalah komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung,2007). Bila konsep ini diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan dapat menguntungkan banyak pihak. Penerapan GCG yang baik mampu menjadi penghambat tindakan manajemen laba, sehingga laporan keuangan perusahaan akan menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Ciri utama dari lemahnya *good corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri dari pihak manager perusahaan dengan megesampingkan kepentingan investor. Hal ini akan membuat investor kehilangan kepercayaan terhadap pengembalian investasi yang telah mereka investasikan pada perusahaan (Darwis,2012).

Leverage merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktifitas manajemen laba (Wahyu,2011). *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin tingginya resiko pada kreditur berupa ketidak mampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan cenderung akan menampilkan kinerja yang baik dengan melakukan manajemen laba untuk memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agenci Theory*)

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen). Jonsen dan Mackling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Principal* dalam hal ini adalah pemegang saham atau investor sedangkan *agent* merupakan pihak pengelola perusahaan atau dikenal dengan manager. Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Teori Signal (*Signaling Theori*)

Model *signaling* Spance kemudian di adopsi oleh Leand dan Pyle (1977) ke dalam penelitian pasar perdana. Leand dan Pyle (1977) menyatakan bahwa sinyal bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi kepada investor. Pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi (Widarjo, 2011). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal berupa informasi tentang perusahaan terhadap penggunaan laporan keuangan agar tidak terjadi asimetri informasi. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan dengan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

Teori signaling (*signaling theory*) adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan modalnya atau tidak. Hal ini dikarenakan sebelum dan sesudah melakukan investasi, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Teori ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor

untuk mengembangkan modalnya yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menentukan arah prospek perusahaan kedepannya (Annas, 2015).

Pecking Order Theory

Pecking order teori mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Donalson (1961), sedangkan penanaman Pecking Order Theory dilakukan oleh Myers (1984). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan menyukai internal financing (pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan), apabila pendanaan dari luar (external financing) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan Obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarateristik opsi, baru akhirnya apabila belum mencukupi saham baru diterbitkan.

Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, utang yang aman dibandingkan utang yang berisiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Myers, 1984). *Pecking order theory* yang dikemukakan oleh Myers (1984) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dimana hanya ada tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang *profitable* umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu; (1) dana internal tidak mencukupi, dan (2) utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. Maka dari itu, teori *pecking order* ini membuat hirarkhi sumber dana, yaitu dari internal (laba ditahan), dan eksternal (utang dan saham). Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan internal ke eksternal. Urutan pendanaan mulai dari dana yang bersumber dari laba ditahan, kemudian hutang dan akhirnya sampai pada penerbitan ekuitas baru, artinya dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah (Myers dan Majluf, 1984).

Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (dalam Sulistyanto, 2008) mengatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka – angka akuntansi yang dilaporkan tersebut. Menurut Sulistyanto (2008) *earning management* adalah upaya untuk merekayasa angka – angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan.). Jadi, inti dari manajemen laba adalah adanya perilaku *opportunistic* dari manajer perusahaan guna memaksimalkan keuntungan pribadi (*expected utility*-nya) serta efisiensi kontrak yang menguntungkan perusahaan.

Leverage

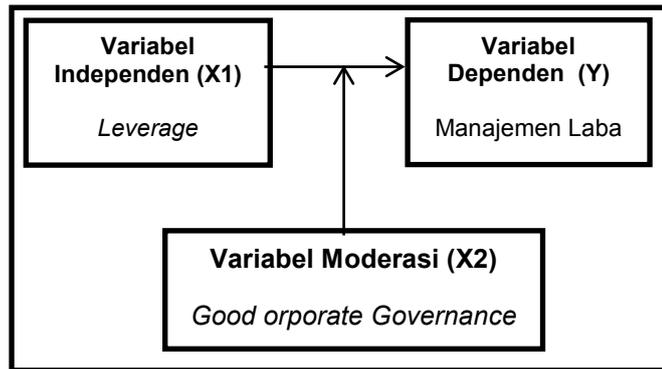
Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986:65 dalam Agustia 2013).

Good Corporate Governance

Sulistyono, (2008) mengemukakan bahan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder*. Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, legurator, lingkungan, serta masyarakat. *Good corporate governance* secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur

dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Kerangka Pikir



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan internal ke eksternal. Urutan pendanaan mulai dari dana yang bersumber dari laba ditahan, kemudian hutang dan akhirnya sampai pada penerbitan ekuitas baru, artinya dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang apabila pada suatu saat perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. *Leverage* merupakan tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Suatu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti mempunyai leabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan asset yang dimiliki, yang mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Menurut Widyaningdyah (2001) Hipotesis 1: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage*

Konflik keagenan antara *agent* dan *principal* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui penerapan *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan upaya pengendalian yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan melakukan pengendalian yang lebih diarahkan pada pengawasan perilaku manager, sehingga tindakan manager dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Praktik *earning managemen* oleh manager dilakukan karena adanya kesempatan yang timbul akibat asimetri informasi akan mempengaruhi tingkat laba yang selanjutnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan praktik *good corporate governance* dapat meminimalisir *earning managemen* yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Hipotesis 2: Dewan Komisaris Independen Memperkuat hubungan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui media internet dengan situs www.sahamok.com www.idx.co.id. Waktu penelitian yang direncanakan dimulai dari bulan Maret 2019 sampai dengan Mei 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur pada sektor Industri dasar dan kimia sebanyak 66 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan pada tahun 2013 sampai tahun 2017. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pengambilan sampel yang

ditentukan berdasarkan kriteria. Berdasarkan kriteria yang telah dibuat dari 66 perusahaan terdapat 19 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri Dasar dan Kimia tahun 2013-2017. Data-data tersebut dapat diperoleh dari situs BEI yaitu, www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data yang berupa literatur buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan laporan tahunan perusahaan.

Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Analisis ini menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2018:227). Analisis ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain secara menyeluruh baik secara simultan atau secara parsial. Dengan rumus persamaan yang didapat sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 DKIX_2 + \beta_3 LEV * DKIX_1 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Manajemen Laba
- X1 = Leverage
- DKI = Dewan Komisaris Independen
- α = Konstanta
- β_1 - β_3 = Koeffisien Regresi Variabel Independen
- ϵ = Error

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. (Ghozali,2018:19).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan grafik *normal probability-plot*. Grafik *normal probability-plot* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Uji Multikolinialitas

Uji multikolinialitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolinieritas di antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinieritas di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinialitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan ukuran setiap variabel independen, Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena ($VIF = 1/Tolerance$). Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinialitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali,2018:107).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Sedangkan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas model regresi menggunakan uji glejser dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Definisi Operasional Variabel Manajemen Laba (Y)

Sulistiyanto (2008:6) Manajemen laba adalah sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mengetahui informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelanui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones* model (Dachow et al., 1995) karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals Modified Model Jones*:

- a. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual, untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 dan β_3 dilakukan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *Discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal). *Discretionary accrual* merupakan selisih antara total akrual dan non *Discretionary accrual*. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$TAC_{it} / A_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (Aset tetap / TA_{it-1}) + \epsilon_i$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

Asset Tetap = total asset pada perusahaan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ_i = Error

- c. Menghitung *nondiscretionary accrual* (NDAC), dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *nondiscretionary accrual* (tingkat akrual tidak normal) (NDAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAC = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / TA_{it-1} - \Delta REC_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (Aset tetap / TA_{it-1})$$

Keterangan:

$NDAC$ = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

- ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- Asset Tetap* = total asset tetap perusahaan i pada tahun t
- ΔREC_{it} = perubahan total piutang i pada tahun t dikurangi dengan piutang perusahaan i pada tahun t-1
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

d. Menentukan *Discretionary Accruals*, setelah mendapatkan nilai *Non Discretionary Accruals* selanjutnya adalah menghitung *Discretionary Accruals* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$DAC = TAC / TA_{it-1} - NDAC$$

Keterangan:

- DAC* = *Discretionary Accruals*
- TAC* = Total akrual perusahaan
- TA_{it-1} = total asset perusahaan pada akhir t-1
- NDAC* = *Non Discretionary Accruals* perusahaan

Leverage (X1)

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut Fahmi (2015:72). Proksi yang digunakan *Leverage* dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Variabel Moderasi (X2)

Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS (rapat umum pemegang saham) dan di dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (veronica,2005).

Uji Hipotesis Statistik

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97)

Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengukuran hipotesis dilakukan dengan cara berikut (Ghozali, 2018:98-99):

1. $H_0 : \beta = 0$, maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y
2. $H_1 : \beta \neq 0$, maka ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas X terhadap variable terikat Y

3. Tingkat signifikan (α) sebesar 5%
4. Ketentuan yang digunakan adalah :
Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H_0 tidak berhasil ditolak
Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka, H_0 berhasil ditolak .

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan periode pengamatan dari tahun 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 66 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir. Sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi sasaran: Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2013-2014	66
2	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tidak membagikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2013-2017	(8)
2	Perusahaan yang tidak memiliki data <i>good corporate governance</i>	(11)
3	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode penelitian	(28)
4	Jumlah sampel	19
	Data yang diamati 19x5 tahun	95

Sumber: *Indonesia Stok Exchange (IDX)*

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

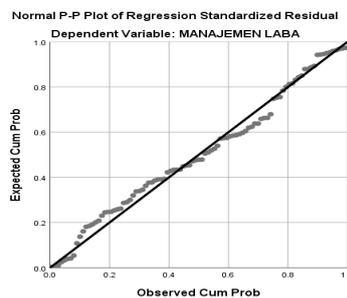
Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono,2017:207)

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

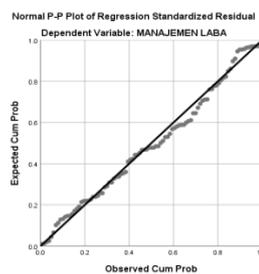
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	95	0,03	44.74	7,7391	10,16405
Leverage	95	0,26	600,37	33,7021	78,53136
Dewan Komisaris Independen	95	0,33	3,00	0,8164	0,48811
Valid N (listwise)	95				

Uji Normalitas

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas
Model Regresi 1– P-P Plot



Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas
Model Regresi 2– P-P Plot



Dari hasil pengujian P-P Plot yang menunjukkan pola distribusi normal, dimana titik-titik mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel dalam model regresi terdistribusi normal sehingga uji regresi dapat dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 dan model regresi 2 telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinealitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Leverage</i>	1,000	1,000
LEV*DKI	1,000	1,000

Berdasarkan hasil tabel menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 yang artinya tidak terjadi Multikolinealitas. Dengan demikian variabel yang digunakan terbebas dari gejala Multikolinealitas

Uji Heteroskedastisitas

	Model	Sig
Model Regresi 1	<i>Leverage</i>	0,361
Model Regresi 2	Lev_DKI	0,905

Berdasarkan hasil tabel dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas (LEV, dan DKI) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap nilai Absolut Residual (Abs_Res) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

**Tabel 4.7
Model regresi 1**

Model	Unstandardized Coefficients (B)	T _{hitung}	Signifikansi
(Constant)	1,087	20,011	0,000
Leverage	-0,124	-13,296	0,000
<i>R Square</i> = 0,655			
T _{tabel} = -1,98			

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas, dapat disusun suatu persamaan regresi untuk hipotesis pertama (H1) sebagai berikut:

$$Y = 1,087 + -0,124$$

Nilai konstanta variabel manajemen laba adalah sebesar 1,087 dan koefisien regresi *leverage* sebesar -0,124 dengan melihat koefisien regresi sebesar -0,124 artinya terdapat hubungan negatif antara *leverage* dengan manajemen laba. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,655 menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh *Leverage* sebesar 65,5% sedangkan sisanya 34,5% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian. dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi dimana nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α yang digunakan yaitu 0,05 yang berarti signifikan, sedangkan nilai signifikan t_{hitung} sebesar -13,296 lebih besar dari t_{tabel} -1,98 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Model Regresi 2

Tabel 4.8
Model Regresi 2

Model	Unstandardized Coefficients (B)	T _{hitung}	Sig
(Constant)	0,753	15,098	0,000
Leverage	-0,124	-13,296	0,000
Lev_DKI	-0,009	-9,195	0,000
<i>R Square</i> = 0.476			

Sumber : data olahan SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas, dapat disusun suatu persamaan regresi untuk hipotesis kedua (H2) sebagai berikut:

$$Y = 0,753 + -0,124 + -0,009$$

Koefisien regresi *leverage* yang telah dimoderasi dengan *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen sebesar -0.009 artinya terdapat hubungan negatif antara *leverage* yang telah diperkuat dengan *good corporate governance* (proksi dewan komisaris independen) dengan manajemen laba, nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,476 menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel interaksi moderasi *leverage**dewan komisaris independen (LEV*DKI) sebesar 47,6% sedangkan sisanya sebesar 52,4% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

dengan melihat nilai signifikansi dimana nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α yang digunakan yaitu 0,05 yang berarti signifikan, sedangkan $t_{hitung} -9,195$ lebih besar dari pada $t_{tabel} -1,98$. atau dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t dari variabel *leverage* yang telah dimoderasi dengan *good corporate governance* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel *leverage* mampu memperkuat pengaruh manajemen laba.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) untuk model regresi 1 adalah sebesar 0,655. Hasil ini berarti bahwa 65,5% variasi nilai manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen *leverage*. Sedangkan 34,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

model regresi 2 memperoleh nilai (*R Square*) sebesar 0,476. Hal ini berarti bahwa 47,6% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel interaksi moderasi *Leverage**Dewan Komisaris Independen sedangkan sisanya sebesar 52,4% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Uji Parsial (uji T) Model Regresi 1

Tabel 4.9
Uji parsial (Uji T)

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	t _{hitung}	Sig.
Leverage	-0,124	-13,296	0,000
T _{tabel} = -1,98			
Level of significant = 0,05			

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 variabel bebas *leverage* menunjukkan nilai koefisien regresi -0,124 dan nilai t_{hitung} sebesar -13,296 > $t_{tabel} -1,98$ dan tingkat signifikansi 0,000 <

0,05. Artinya bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Model Regresi 2

Tabel 4.10
Uji Parsial (uji t) Model Regresi 2

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i> (β)	t_{hitung}	Sig.
Lev_DKI	-0,009	-9,195	0,000
t_{tabel}	= -1,98		
<i>Level of significant</i>	= 0,05		

Sumber: data olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.10 di atas variabel *leverage* yang dimoderasi dengan *good corporate governance* yang di proksi dengan (dewan komisaris independen) menunjukkan nilai $t_{hitung} -9,195 > t_{tabel} -1,98$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa variabel *good corporate governance* yang di proksi dengan dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, atau H2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Ketika *leverage* naik, maka manajemen laba akan semakin turun, hal tersebut dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -0,124 pada signifikansi 0,000. Nilai signifikan t_{hitung} sebesar -13,296 lebih besar dari $t_{tabel} -1,98$ dengan nilai signifikansi 0,000 Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlambang (2017), Almadara (2017), Agustia (2013). Yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen Memperkuat Hubungan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang di proksi dengan dewan komisaris independen memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan variabel interaksi *leverage* dan komisaris independen mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai *unstandrized coefficients* beta -0,009. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Martini dan Mansur (2012), Handayani (2010) perusahaan yang besar proporsi dewan komisaris independen, semakin kecil manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih banyak jumlahnya akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin bagus sehingga akan dapat meminimalisir kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* yang di proksi dengan Dewan Komisaris Independen pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)

1. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Penerapan *good corporate governance* yang diproksi dengan dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Saran

1. Menambah sampel yang lebih besar lagi dan bukan hanya pada sektor industri dasar dan kimia saja tapi semua subsektor yang termasuk dalam perusahaan manufaktur .

2. Menambah variabel independen (bebas) lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti asimetri informasi dan lain-lain.
3. Dalam penelitian selanjutnya yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi disarankan menggunakan proksi secara keseluruhan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit agar dapat memperkuat pengaruh variabel moderasi *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia , Dian, 2013. Pengaruh faktor Good corporate governance, free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba. *jurnal akuntansi dan keuangan*, Vol. 15. No.1
- Almadara , Hafiza Ulfa, 2017. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi . *Skripsi akuntansi*.
- Amelia, Winda., dan Erna Hernawati, 2016. Pengaruh Komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Ekonomi*, Vol.10 No.1.
- Annas, Dafid Syaiful, 2015. Pengaruh profitabilitas,likuiditas dan leverage terhadap peringkat obligasidengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan non keuangan . *Skripsi*.
- Fahmi, Irham, 2015. *pengantar manajemen keuangan* . Bandung : Alvabeta.
- Gunawan , I Ketut, 2015. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia BEI. *Akuntansi*, Vol. 03.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim, 2009. *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Herlambang , Akbar Roy, 2017. analisis pengaruh free cash flow dan financial leverage terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jom fekon*, Vol. 4 No. 29.
- Herlina , dan I Gusti Ayu Eka Damayanti, 2016. Good corporate governance sebagai pemoderasi praktek manajemen laba. *E-jurnal akuntansi*, Vol.17 No.3.
- Kamal, Khairul., dan Nasir , Azis, 2016. Pengujian pecking order theory di perusahaan perbankan indonesia. *Ilmiah mahasiswa ekonomi manajemen*, Vol. 1 No.2.
- Marsono , dan Veliandina Chifan Naftalia, 2013. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. *Of Accounting*, Vol. 2 No. 3.
- Murtini, Umi., dan Mansyur Risal, 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan di Indonesia. *JRAK*, Vol.8 No.1.
- Praditia, Okta Rezika, 2010. Analisis pengaruh mekanisme Corporate governance terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *Skripsi Ekonomi*.
- Pramudhita, Yusuf Adhi, 2017. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas leverage dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba . *Ekonomi Akuntansi*.
- Rachmawati, Andri., dan Hanung Triatmako, 2007. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium nasional akuntansi*.
- Sulistiyanto, Sri, 2008. *Manajemen laba teori dan model empiris* . Jakarta: GRASINDO.
- Suwanti , Sri, 2017. pengaruh good corporate governance, free cash flow, manajemen inventory dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi*, Vol.6.
- Ujiyantho, Muh Arif., dan Pramuka Bambang Agus, 2007. Mekanisme corporate governance,manajemen laba dan kinerja keuangan. *Jurnal simposium nasional akuntansi*.
- Zakia, Veni, dkk., 2019. pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas,pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan dood corporate governance sebagai variabel moderating. *E-JRA*, Vo. 08.